

# KRIDA

“... yang terpenting menjaga kualitas agar pelanggan tidak kecewa...”

**Aida Srimiyati**, pemilik Modiste Aida, Kadisoro, Gilangharjo, Pandak

NOMOR 2, TAHUN I EDISI DESEMBER 2010

GRATIS DICETAK 1500 EKS

TERBIT BULANAN

## DARI REDAKSI

“Bagus. Kertasnya bagus. Dengan adanya *Krida* jadi bisa tahu kegiatan di desa lain dan untuk perbandingan. Tapi sayang, kok cuma selebar.”

Itu komentar seorang pembaca di Gilangharjo, Pandak, atas edisi perdana *Krida*.

Kami berharap kehadiran *Krida* memang bisa memberikan manfaat bagi warga.

Tentang *Krida* yang cuma selebar, ini hanya langkah awal. Tergantung dukungan warga dan seberapa besar kemanfaatan media ini bagi warga.

Pembaca, kami hadir tak hanya membawa kabar tentang aktivitas warga, khususnya perempuan.

Kabar yang kami hadirkan disertai harapan semoga itu tak sekadar jadi pengetahuan. Kami berharap, yang kami wartakan juga bisa menginspirasi warga.

Melalui cerita tentang Ibu Aida, penjahit di Kadisoro, misalnya, *Krida* edisi ini ingin menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tak cukup hanya karena berbekal ketekunan dan keuletan.

Dan dari kaki Merapi, *Krida* tak lupa menyampaikan selamat merayakan Hari Natal 2010 bagi pembaca yang beragama Nasrani dan Selamat Tahun Baru 2011 bagi seluruh pembaca, warga di lima desa. Salam.

## ALBUM WARGA

### PULANG HAJI.

**Ibu Suharni dan Bpk Sastro Priyoyo**, Ploso RT 04, Wonolelo, Pleret, Kamis Pon, 16 Desember 2010.

### KHITAN:

**Bima Yuana Aldi Andrian**, Bojong RT 04, Wonolelo, Pleret, Sabtu Kliwon, 18 Desember 2010.



FOTO ISMAY PRIHASTUTI /LP3Y

Aida Srimiyati (berkalung meteran), pemilik Modiste Aida, Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, diwawancarai *Krida*

## Berawal Satu Mesin Jahit Dari Suami

LAPORAN EMY CAYARANI & UMI NARSIH

Kadisoro, Gilangharjo, Pandak

Bermodal satu mesin jahit, Aida Srimiyati (55), warga Dagen RT 06 Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul, membuka usahanya tahun 1976.

Ditemui di rumahnya, ibu dua anak lulusan SMKK/SKKA Gamping, Sleman, ini bercerita bahwa awalnya ia menjahit untuk pribadi. Karena banyak tetangga yang berminat, ia pun menerima jahitan.

Lambat laun, dari hasil menjahit ini ia bisa menambah mesin satu demi satu. Bermodal awal sebuah mesin jahit dari suami, sekarang ia sudah memiliki 12 mesin jahit komplit. Di

tempat usaha berukuran 9 mX12m yang diberi nama *Modiste Aida*, kini tersedia tak hanya mesin jahit. Ada mesin obras, bordir, mesin pasang kancing, mesin wolsum dan mesin itik-itik.

Menjahit, yang kini jadi penghidupan, sudah dicita-citakan Aida sejak muda. Untuk itulah ia masuk ke SKKA (sekarang SMKK) jurusan menjahit. Setelah menikah oleh suaminya ia dibelikan sebuah mesin jahit untuk usaha di rumah. Dari tahun 1976 usaha menjahit dilakukan dan digelutinya dengan tekun, terlebih karena suaminya meninggal (1986).

**Buka Lapangan Kerja**

Tak hanya bisa menambah mesin jahit, dari usahanya itu Aida mampu menghidupi dan menyekolahkan kedua anaknya, Linda Andriyani (33) dan Dewi Angraeni (29) hingga lulus perguruan tinggi.

Anak pertamanya lulus UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), anak kedua lulus UGM (Universitas Gadjah Mada). Sekarang keduanya telah berumah tangga.

Selain itu, Aida bisa membuka lapangan pekerjaan bagi tetangga. Sedikitnya ada 12 tenaga penjahit yang bekerja di modistinya dan sejumlah tenaga yang bekerja di rumah masing-masing. Karyawan

**BERSAMBUNG KE HAL 2**

## Berawal Satu Mesin ...

SAMBUNGAN HAL 1

diupah Rp 25.000 – Rp 30.000 per hari sesuai tingkat kepandaian. Sedangkan untuk pembuatan seragam karyawan diupah dengan sistem borongan, yaitu berkisar antara Rp 3.500 – Rp 4.000 per potong.

Bisa menjahit dengan bagus merupakan syarat terpenting jadi karyawan Aida. Untuk itu karyawan harus sudah mahir dan terampil.

Suasana kerja di modiste ini tidak memandang karyawan dan juragan tapi berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan. Suasana kerja seperti ini membuat ke-12 karyawannya betah.

Aida akan menambah karyawan sementara jika order meningkat. Biasanya ini terjadi pada saat menjelang Bulan Puasa, mendekati lebaran atau pada waktu tahun ajaran baru.

### LKP Sangat Membantu

Dalam memperbesar usaha, kata Aida, adanya Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) di Kadisoro sangat membantu.

Dengan menjadi anggota LKP yang dibentuk 2007, ia bisa mendapatkan pinjaman modal. Sebelum ada LKP Aida meminjam uang ke bank.

"Pinjam ke LKP mudah, tidak pakai agunan. Sejak ada LKP tidak pinjam ke bank lagi," katanya.

Usaha yang dirintisnya ini sekarang selain menerima jahitan juga menyediakan kain untuk seragam maupun batik.

Kain seragam didapat dari Pasar Beringharjo sedangkan kain batik dibeli dari Wijirejo, Pandak, Bantul.

Sekarang, yang paling laris baju batik jadi. Setiap hari ia setor ke toko dengan harga perpotong antara Rp 100.000 - Rp120.000.

Pelanggan tak hanya dari desanya. Banyak pelanggan seragam untuk TK, SD dan TPA.



Ruang Usaha Modiste Aida Srimiyati.

Selain melayani pembuatan seragam anak-anak sekolah, ia juga melayani pesanan seragam kantor, misalnya dari Fakultas Pertanian UGM, UNY, Bank Permata Yogya, mahasiswa UGM dan BRI Bantul. Ketika menjelang kampanye pemilihan bupati Bantul, ia pun menerima pesanan seragam untuk tim sukses Ibu Idham Samawi.

Soal ongkos jahit, ujar Aida, ditentukan model (tingkat kesulitan), penggunaan bordir atau payet.

### Sampai Sumatera

Untuk mengelola usahanya, Aida dibantu salah satu anaknya, Linda. Linda mempromosikan usaha jasa ini melalui internet.

Tidaklah mengherankan jika pelanggan ada yang dari Kulonprogo, bahkan Sumatera. Selain mempromosikan, Linda mencari mode yang *up to date* lewat internet dan buku-buku fashion.

Linda tak hanya membantu promosi dan mencari contoh-contoh desain. Ia juga mengusahakan semua kebutuhan menjahit seperti benang, jarum, gunting, ritsleting, kancing dan perlengkapan menjahit. Selain itu, mengantar pesanan dan mengukur anak-anak sekolah dan organisasi karena tidak mungkin datang ke rumahnya (modiste).

Untuk pengadaan bahan seragam, kata Aida, sekiranya bahan kurang ia tinggal menelepon ke Niagara (los kain di Pasar Beringharjo) dan biasanya pesanan bahan langsung diantar ke rumah.

Menurut Aida, modistinya juga sering digunakan untuk PKL (Praktek Kerja Lapangan) siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Banyak sekolah yang telah mempercayai modiste ini untuk dijadikan tempat praktek. Artinya, modiste ini selain menguntungkan tetangga juga menguntungkan bagi dunia pendidikan.

### Kendala dan Prinsip

Berbicara masalah usaha, selain mengenai keuntungan juga tentang kendala.

Kendala yang dihadapi Aida adalah jika ada pesanan barang sudah jadi tapi tidak diambil, atau ada juga jahitan atau dagangan yang sudah diambil tapi belum dibayar, dihutang, pelunasan terlalu lama padahal banyak pesanan lain yang diterima dan harus diselesaikan. "Jadi untuk modal kadang pas, ada orderan tapi cuma memberi uang muka sedikit," begitu katanya.

Dengan terus berpromosi dan terus menghasilkan model yang "mengikuti jaman", Aida mengaku

tidak takut menghadapi persaingan. Dulu, katanya, pesaing usaha menjahit tidak banyak seperti sekarang, sehingga usahanya semakin cepat berkembang.

Buktinya, meskipun kini usaha serupa makin banyak, order ke Modiste Aida tak surut. Bahkan makin ramai. Kata Aida akhir September lalu, ini terutama berkaitan dengan adanya kebijakan pemerintah dalam upaya melestarikan batik.

Dari perajin batik orderan diterimanya dan setiap hari harus ada pakaian jadi yang disetor ke perajin batik lagi. Jadi, jika sebelumnya pemesan adalah perorangan, sekolah dan organisasi, kini ditambah perajin batik.

Menurut Aida, berapapun pakaian batik jadi yang disetor, perajin batik menerimanya. "Senang kalau bisa banyak yang disetor," kata Aida menirukan perajin batik.

Apakah hanya karena terus berpromosi (melalui internet) dan "mengikuti jaman" usaha Aida bisa bertahan, bahkan pelanggan terus berdatangan meski tempat usahanya di pelosok desa?

"Selain itu, saya percaya rejeki datangnya dari Allah," katanya tegas.

Masih ada lagi. Dalam berbisnis, Aida punya prinsip. "Asal kita kerjanya benar dan harga yang *dipathok* standar, saya tidak takut kehilangan pelanggan. Dan yang terpenting menjaga kualitas agar pelanggan tidak kecewa," katanya.

Dengan keuletan kerja, terus berpromosi, "mengikuti jaman", dan teguh pada prinsip berbisnis, itulah Aida bisa mempertahankan usaha dan mempertahankan pelanggan.

Pelanggan tetap mendatangi Modiste Aida, meskipun tempat usaha ini jauh di pelosok desa dan ...tanpa papan nama! (\*)

FOTO BAWAH: salah satu koleksi Modiste Aida  
FOTO-FOTO: ISMAY PRIHASTUTI/LP3Y

## “Meluruskan” Peringatan Hari Ibu di Wonolelo

### LAPORAN KHULIL KHASANAH

Ploso, Wonolelo, Pleret

WONOLELO, KRIDA—Setiap tanggal 22 Desember di berbagai wilayah penjurus tanah air selalu diadakan acara meriah untuk memperingati Hari Ibu. Begitupun di Desa Wonolelo, Pleret, Bantul.

Diorganisasi FKKP (Forum Komunikasi Kader Posyandu) dan TP PKK Desa Wonolelo, mulai 16 Desember 2010 setiap hari ibu-ibu anggota FKKP dan PKK Desa berkumpul di lapangan Balai Desa Wonolelo untuk mempersiapkan perayaan hari istimewa tersebut.

Untuk peringatan kali ini diadakan upacara bendera, Gebyar Posyandu meliputi Posko Kesehatan, konseling Kesehatan Reproduksi, penimbangan Balita-Lansia serta senam untuk anak-anak PAUD dan Lansia. Selain itu ada Pentas Seni di lapangan Desa Wonolelo, Jumat (24/12). Acara digelar mulai pukul 07.00. Hadir pada acara ini Ibu-ibu PKK Dusun, Lansia-Balita se Desa Wonolelo, Pamong, Muspika, dokter dan tenaga medis dari Puskesmas Pleret, LSM IDEA, YP2SU dan dari LP3Y.

Kegiatan memperingati Hari Ibu di Wonolelo tidak dilakukan pada 22 Desember, karena kesepakatan bersama, supaya semua perempuan Wonolelo hadir dalam perayaan tersebut.

Berbeda dengan sebelumnya, kegiatan kali ini bertema *Tapak Tilas Hari Ibu*. Ini bertujuan supaya masyarakat mengetahui makna Hari Ibu yang sesungguhnya. Jadi, bukan sekadar meramaikan Hari Ibu.



Upacara bendera Hari Ibu di Wonolelo, Jumat (24/12/2010)  
FOTO: KHULIL KHASANAH/ KRIDA

“Tetapi bagaimana masyarakat khususnya perempuan desa betul-betul mengetahui sejarah mengapa tanggal 22 Desember menjadi Hari Nasional,” kata Ibu Rusmartini, Ketua TP PKK Desa Wonolelo dalam amanat Pembina Upacara pada upacara di lapangan Wonolelo, Jumat pagi.

#### Untuk Cita-cita Besar

Pada 22 Desember 1928, katanya, diadakan kongres perempuan untuk pertama kalinya di Indonesia. Tujuannya untuk mewujudkan cita-cita besar mereka yaitu memajukan nasib perempuan agar tidak tertinggal dari kaum laki-laki.

Kongres itu, lanjut Rusmartini, dinamai

Kongres Wanita Indonesia (Kowani), yang dihadiri 30 organisasi perempuan dari 12 kota di Jawa dan Sumatera. Acara diadakan di kota Yogyakarta, di gedung yang sekarang dikenal dengan nama Mandala Bhakti Wanitatama.

“Masalah yang diusung dalam Konggres tersebut antara lain memajukan nasib perempuan untuk dapat sejajar dengan laki-laki yaitu ikut berjuang bersama laki-laki mewujudkan kemerdekaan, peran serta perempuan dalam berbagai aspek pembangunan peningkatan gizi anak-anak, kepedulian perempuan terhadap jual-beli anak-anak, pernikahan muda perempuan Indonesia, dan lain-lain,” jelas Rusmartini.

Lebih lanjut ia memaparkan, penetapan tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu adalah kesepakatan pejuang-pejuang perempuan Indonesia pada kongres ke-3 di Bandung, 22 Desember 1938.

Penetapan tersebut bertujuan menjaga semangat kebangkitan perempuan Indonesia secara terorganisir dan bergerak sejajar dengan kaum laki-laki. Mengingat pentingnya makna Hari Ibu tersebut, Presiden Sukarno mengeluarkan Dekrit No 316 tahun 1959 yang menetapkan Hari Ibu sebagai Hari Nasional.

Setelah kita membaca dan mengetahui makna hari ibu yang sesungguhnya, kita patut bertanya: sudah tepatkah kegiatan-kegiatan yang kita lakukan untuk mengenang dan meneladani moment tersebut? Benarkah mengenang Hari Ibu dengan memanjakan ibu-ibu kita sehari-hari, memberi kue dan sebagainya? (\*)

## Ibu-Ibu Gilangharjo Sekolah Lewat Gugus Belajar

### LAPORAN UMI NARSIH

Kadisoro, Gilangharjo, Pandak

GILANGHARJO, KRIDA— Sekolah merupakan sarana untuk mencari ilmu selagi mampu, dan ada keinginan. Namun ilmu dapat diperoleh bukan saja lewat sekolah, bisa juga lewat pengalaman dan pelatihan seperti yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Gilangharjo, Pandak.

Demi mewujudkan taraf hidup dan perekonomian yang lebih baik, ibu-ibu di Gilangharjo mengadakan sekolah lewat gugus belajar. Gugus belajar ini berfungsi juga untuk sarana bertemu/berkumpulnya ibu-ibu di tingkat kelurahan.

Cara belajar di gugus ini tidak jauh berbeda dengan di sekolah pada umumnya. Dibentuk pula kepala sekolah (ibu Endah, dari Dusun Karangasem), bendahara (Ibu Sri Poningsih, Dusun Bongsren), Sekretaris (Sumarsih, Dusun Depok). Sedangkan gurunya, Ibu Rubiyem dari Kasongan.

Kegiatan bulanan ini telah berjalan tiga kali sejak Oktober sampai bulan Desember 2010. Penyelenggaraannya tiap Jum'at minggu kedua, pukul 14.00 WIB, di Balai Desa Gilangharjo.

Namun untuk Desember, pertemuan gugus belajar diadakan Rabu

tanggal 22. Sebab, Jumat minggu kedua bersamaan acara desa.

Pada pertemuan Desember, yang dihadiri 20 orang ibu perwakilan 15 dusun, topik yang dibicarakan yaitu *Membangun Kapasitas Diri*. Dari materi itu diharapkan peserta bisa mengetahui, memahami, menganalisis, merekomendasi dan mengambil keputusan untuk seterusnya diwujudkan tindakan. Dengan demikian, proses belajar ada manfaatnya.

Selain membicarakan topik tersebut, peserta membahas konsep/program Desa Gilangharjo yakni "Pertanian dan Seni".

Peserta gugus belajar tak hanya berdiskusi. Pada 13-14 Desember 2010, 18 peserta mengikuti pelatihan pengolahan limbah rumah tangga di Dusun Kadekrowo. Adapun narasumber pelatihan yakni Ibu Sekargambir Kartini, dari Desa Klajoran, Godean, Sleman.

Hasil pelatihan itu berupa tas, sajadah, dompet dan lampion dari plastik bungkus mie.

Tak hanya itu, pada pelatihan tersebut terbentuk sebuah kelompok pengrajin beranggotakan 12 orang dari Dusun Kadekrowo. Kelompok ini diketuai ibu Sivi (istri Kepala Dusun Kadekrowo), Sekretaris Ibu Darmi, Humas Ibu Triatmi dan Bank Sampah ibu Parjiyem. Untuk pemasaran diserahkan kepada Ibu Dwi Khasanah karena berpengalaman. (\*)

# Emping Warungpring Terbantu LKP

## LAPORAN ISTRIYANTI

Warungpring, Mulyodadi, Bambanglipuro

MULYODADI, KRIDA— Dusun Warungpring, Mulyodadi, Bambanglipuro, tak hanya identik dengan reog, jathilan dan VCO (Virgin Coconut Oil). Dusun ini juga kondang dengan emping *mlinjo*.

Di Warungpring, sedikitnya ada 20 kelompok pembuat emping. Dua kelompok di antaranya, yaitu di tempat milik Ibu Mardiaty (37) dan Ibu Warsini (38) termasuk yang sudah berkembang.

Para pembuat emping ini memiliki usaha usaha sendiri sejak tahun 2000, namun belajar *ngemping* (membuat emping) sejak tahun 1990-an.

Cukup banyaknya pembuat emping di dusun ini karena emping memang diminati ibu rumah tangga di Warungpring. Dalam tiap suguhan, bisa dikatakan selalu ada emping.

Selain itu, produksi emping menjadi pekerjaan pokok sebagian warga dan dikerjakan jika tidak ada acara. Di samping bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, pekerjaan membuat emping bisa *disambi* pekerjaan lain.

Ibu Warsini, misalnya, sebulan bisa menjual emping sekitar 3,5 kuintal. Dengan untung Rp 1.000 per kilogram, ia bisa mendapat keuntungan bersih Rp 350.000 per bulan. Jumlah produksi yang sama juga dicapai Ibu Mardiaty. Ia bisa memproduksi rata-rata 10 kilogram per hari.

Jika Mardiaty memproduksi berdua, Warsini memilih sendiri. Dengan demikian, keuntungan

yang diperolehnya sepenuhnya menjadi bagiannya. "Mending sendiri karena hasilnya utuh buat sendiri, kalau berdua harus bagi hasil," kata Ibu Warsini, kepada *Krida*, di rumahnya, Sabtu (18/12).

Bagi pembuat emping di Warungpring bahan baku dan pemasaran tak sulit. Bahan baku berupa biji *mlinjo* pun mudah didapat. Yaitu dari pasar. Kehadiran teknologi komunikasi turut mempermudah. Memesan bahan baku cukup lewat handphone, *mlinjo* langsung diantar. Hanya kadang bahan baku *mlinjo* sulit didapat ketika tidak musim. Kalaupun ada, harganya mahal. Untuk pemasaran, ada *bakul* dari luar desa yang mendatangi mereka.

Untuk permodalan, kini pembuat emping tak terlalu risau. Terutama setelah adanya LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) Sida Makmur yang berdiri 2007.

Lembaga keuangan ini dirasakan membantu mengembangkan usaha mereka. "Dibanding dulu tahun 2006 dan sebelum gempa, ya sekarang usaha saya semakin

berkembang dan lancar karena dapat tambahan modal dari LKP," ujar Warsini, produsen yang menaungi empat kelompok pembuat emping.

Sejak ada LKP, kata Warsini, omsetnya pun meningkat. Dulu Rp 112.000/hari, sekarang bisa Rp 160.000/hari. Dia bisa meningkatkan produksi karena tersedia modal yang didapat dari LKP dengan syarat ringan dan bunga rendah.

Meski begitu, bagi Mardiaty usaha emping bukan tanpa masalah. Ada kecenderungan minat makan emping menurun. "Banyak yang bilang jika makan emping bisa kena asam urat. Banyak yang mengeluh asam urat. Jadi agak menurun, Mbak," kata Ibu Mardiaty di rumahnya, Sabtu (18/12).

Menyiasati hal itu dan menambah minat pembeli, pembuat emping memproduksi emping berbagai macam rasa: gurih, manis, manis pedas, pedas gurih dan rasa...terasi! Emping berbagai rasa ini pun menyesuaikan selera pemesan.

Tapi jumlah peminat pun tetap saja naik turun, terutama pada waktu-waktu tertentu. Di bulan Sura, pembeli merosot. Akan naik kembali di seputar Lebaran dan musim hajatan. (\*)

## PERENCANAAN EDISI 2

Rapat perencanaan Krida edisi 2, Minggu (19/12), di Warungpring, Mulyodadi, Bambanglipuro. **Searah jarum jam:** Istriyanti, Diana, Umi Narsih, Emy Cayarani, Nur Arofa dan Khulil Khasanah.

FOTO DEDI H PURWADI



## KRIDA

DITERBITKAN OLEH LP3Y (LEMBAGA PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PENERBITAN YOGYA) SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI AKTIVITAS PEREMPUAN LIMA DESA DI BANTUL. PENERBITAN DIDUKUNG THE FORD FOUNDATION. TERBIT PERDANA NOVEMBER 2010

### PENANGGUNGJAWAB:

PROGRAM OFFICER PROGRAM WARGA BERMEDIA LP3Y-FF

### REDAKSI:

KARTINAH RATMANTA, DWI HARYATI (Joho, Jambidan, Banguntapan) • UMI NARSIH, EMY CAYARANI (Kadisoro, Gilangharjo, Pandak) • KHULIL KHASANAH, ENI AROFAH, NUR AROFAH (Wonolelo, Pleret) • V MEI DIANA, ISTRIYANTI (Warungpring, Mulyodadi, Bambanglipuro) • SRI RAHAYU, DWI PUJI ASTUTI (Klisat, Srihardono, Pundong) • AGOES WIDHARTONO, DEDI H PURWADI

### ALAMAT REDAKSI:

LP3Y, JL KALIURANG KM 13,7, NGEPLAK, SLEMAN—

YOGYAKARTA

TELP: 0274-896016

E-MAIL: korankrida@ymail.com

SMS REDAKSI: 0813-2878-2156

SEBAGIAN BESAR REPORTASE/ARTIKEL MERUPAKAN KARYA WARGA DI LIMA DESA DI BANTUL

BERITA KEGIATAN, SURAT, BISA DIKIRIM LANGSUNG KE REDAKSI, via E-MAIL ATAU PERWAKILAN REDAKSI DI MASING-MASING DESA. NASKAH BOLEH DITULIS TANGAN, PANJANG MAKSIMAL 1,5 HALAMAN KUARTO. NASKAH DISERTAI NAMA, ALAMAT, TELEPON

## DARI PEMBACA

### Perempuan Perlu Media Informasi untuk Berinovasi

Di era kemajuan jaman dan teknologi sekarang ini, media informasi sangat penting. Keberadaan media informasi baik di desa maupun di kota merupakan hal mutlak yang harus ada, selain kebutuhan pokok. Sebab, media informasi merupakan sarana belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang dunia luar.

Media informasi bisa radio, televisi, internet ataupun koran. Dengan media informasi ini diharapkan masyarakat bisa berinovasi dan kreatif mengikuti perkembangan zaman.

Koran *Krida* yang sebagian besar pengelolanya perempuan diharapkan bisa membangkitkan semangat perempuan untuk berinovasi dan lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal positif.

Sehingga dengan adanya *Krida* perempuan terinspirasi untuk meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga perempuan bisa mandiri.

**Emy**

Dagen RT 07, Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul

### Menarik dan Membanggakan

Menarik dan membanggakan. Itulah reaksi pertama saya se usai membaca *Krida*. Inilah media untuk pemberdayaan perempuan desa.

Sangat jarang aktivitas perempuan diungkap, terlebih diberi ruang untuk disampaikan kepada khalayak. Kegiatan perempuan dianggap sebagai hal biasa dan wajar bahkan tidak punya daya tarik untuk ditulis. Ini langkah maju para perempuan di 5 desa untuk saling menguatkan mencapai kesetaraan.

Semoga *Krida* bisa menginspirasi perempuan-perempuan di desa lain. Saatnya perempuan bangga mengungkap dan menghargai aktivitas mereka. Majulah perempuan Bantul!

**Wening**

Pulutan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul